

MENCIPTAKAN ENTREPRENEUR MANDIRI MELALUI PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN BAGI GENERASI MUDA

Rindang Nuri Isnaini Nugrohowati* , Ari Rudatin

Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia

Jl. Prawiro Kuat, Ngringin, Condongcatur, Kec. Depok, Kabupaten Sleman

*Email: rindangnuri@uii.ac.id

Abstrak

Berwirausaha merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh untuk membangun kemandirian ekonomi. Menumbuhkan jiwa wirausahaan dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan ketrampilan kepada generasi muda terutama yang memiliki keterbatasan untuk mengakses pendidikan tinggi seperti anak-anak panti asuhan. Permasalahan yang dihadapi oleh anak-anak panti asuhan adalah keterbatasan dana sehingga mereka hanya mampu menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA). Karena rendahnya pendidikan mereka tidak mampu bersaing untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Berdasarkan latar belakang tersebut maka dilakukan kegiatan pengabdian dengan memberikan pelatihan ketrampilan menjahit bagi anak-anak panti asuhan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan sehingga anak-anak panti dapat membangun usaha secara mandiri. Disamping itu kegiatan ini bertujuan untuk memberikan ketrampilan yang sebelumnya tidak diperoleh dibangku sekolah. Metode pelaksanaan diawali dengan memberikan motivasi berwirausaha melalui pendekatan yang santai dan menyenangkan agar anak-anak merasa nyaman. Metode selanjutnya yaitu memberikan pelatihan ketrampilan menjahit mulai dari proses membuat pola hingga praktik menjahit. Hasil dari kegiatan pengabdian ini adalah anak-anak panti asuhan memiliki ketrampilan menjahit sehingga mampu membuat pakaian sendiri. Kegiatan pengabdian ini juga membuka pengetahuan baru bagi anak-anak tentang kewirausahaan yang dapat digunakan sebagai bekal ketika mereka lulus sekolah.

Kata kunci : Panti Asuhan Ghifari, ketrampilan, kewirausahaan

PENDAHULUAN

Kewirausahaan dianggap sebagai elemen penting bagi suatu negara untuk dapat bersaing di pasar global (Boldureanu *et al.*, 2018). Jumlah wirausaha juga dipandang sebagai indikator kemajuan suatu negara dengan nilai minimal 2% dari jumlah penduduk. Kewirausahaan tidak hanya diartikan sebagai kemampuan untuk dapat membuka usaha sendiri namun juga kemampuan untuk melihat peluang bisnis yang ada dengan mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki (Purnomo, 2017).

Kemampuan berwirausahaan sangat diperlukan masyarakat agar memiliki kemandirian hidup dan mampu bertahan ditengah kondisi perekonomian yang sulit. Disamping itu, masyarakat juga dihadapkan pada kondisi lapangan pekerjaan semakin sempit, sehingga berwirausaha menjadi jalan yang paling efektif untuk membangkitkan perekonomian masyarakat (Margahana dan Triyanto, 2019).

Menurut The Global Entrepreneurship and Development Index (GEI) Indonesia menempati ranking 75 dunia dengan nilai index sebesar 26.00 (GEI Report, 2019). Index ini mengukur kualitas kewirausahaan dan melihat dukungan ekosistem wirausaha di suatu negara. Jika dibandingkan dengan negara lain seperti Singapura (52.4), Malaysia (40.1) dan China (45.9), Indonesia masih jauh tertinggal.

Untuk mendorong perkembangan wirausaha di Indonesia maka generasi muda perlu ditanamkan jiwa kewirausahaan sejak dini. Hal ini bertujuan agar generasi muda dapat memanfaatkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki untuk memecahkan persoalan hidup yang dihadapi. Bekal keilmuan wirausaha dapat diberikan melalui berbagai program seperti pendidikan dan pelatihan kewirausahaan (Herlina, 2013).

Program pelatihan kewirausahaan penting dilakukan khususnya bagi masyarakat atau generasi muda yang memiliki keterbatasan ekonomi sehingga kesulitan untuk mengakses pendidikan yang lebih tinggi. Anak-anak yang tinggal di panti asuhan biasanya berasal dari keluarga yang kurang mampu sehingga mereka sangat membutuhkan pelatihan kewirausahaan agar dapat hidup secara mandiri. Melalui program pelatihan maka anak-anak panti asuhan dapat memperoleh pengetahuan dan ketrampilan yang dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri atau bermanfaat untuk membantu orang lain.

Sejalan dengan hal tersebut maka dilakukan program pengabdian masyarakat dengan memberikan pelatihan kewirausahaan dan pelatihan ketrampilan menjahit di Panti Asuhan Ghifari. Berdasarkan hasil identifikasi terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi Panti Asuhan Ghifari yaitu keterbatasan dana untuk membiayai pendidikan anak-anak panti hingga ke perguruan tinggi. Disamping itu motivasi anak-anak untuk menuntut ilmu hingga perguruan tinggi juga masih dikarenakan faktor lingkungan yang mayoritas pendidikan masyarakat hanya sampai pada Sekolah Menengah Atas.

Permasalahan lainnya adalah keterbatasan pengetahuan dan ketrampilan anak-anak tentang kewirausahaan. Karena keterbatasan tersebut maka anak-anak Panti Asuhan Ghifari setelah lulus Sekolah Menengah Atas cenderung mencari pekerjaan seperti menjadi penambang pasir. Disamping itu anak-anak panti belum pernah mendapatkan pelatihan ketrampilan di luar yang mereka dapatkan di bangku sekolah.

Melihat permasalahan tersebut maka tujuan dari kegiatan pengabdian adalah memberikan pelatihan ketrampilan untuk membekali anak-anak panti dengan keahlian yang belum mereka dapatkan dibangku sekolah. Dengan bekal ketrampilan tersebut maka mereka punya kesempatan yang lebih baik untuk bersaing di dunia kerja maupun peluang membuka usaha secara mandiri dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki. Oleh karenanya meskipun pendidikan mereka hanya sampai jenjang Sekolah Menengah Atas anak-anak panti tetap memiliki kesempatan mendapatkan masa depan yang baik.

METODE

Panti asuhan yang merupakan lembaga perlindungan anak perlu mendapatkan dukungan baik materiil maupun non materiil agar anak-anak dapat tumbuh dengan baik (Tiarawati and Widyastuti, 2017). Salah satu dukungan yang dapat diberikan adalah peningkatan pengetahuan untuk membekali masa depan anak-anak. Berlandaskan alasan tersebut maka dipilih panti asuhan sebagai lokasi pelaksanaan pengabdian masyarakat. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah dengan memberikan penyuluhan, pelatihan dan pendampingan dengan tahapan sebagai berikut:

1 Persiapan Alat dan Bahan

Tahap pertama yang dilakukan adalah persiapan alat dan bahan berupa mesin jahit, peralatan jahit serta kain. Mesin jahit yang digunakan sebanyak 10 mesin, kemudian peserta akan dibagi 2 kelompok. Kelompok pertama akan diawali dengan belajar pengenalan mesin jahit dan kelompok kedua akan mendapatkan teori pembuatan pola. Peserta dibagi dalam 2 kelompok dikarenakan adanya keterbatasan mesin jahit yang hanya berjumlah 10 mesin sementara peserta pelatihan berjumlah 20 anak.



Gambar 1. Penyerahan Mesin Jahit Kepada Pengelola Panti Asuhan

Disamping mesin dan kain beberapa alat tambahan juga diperlukan antara lain:

- a.) Alat menggambar pola yang terdiri dari pensil, penghapus, macam-macam penggaris, skala, pensil warna.
- b.) Alat mengukur yang terdiri dari pita ukur, mistar atau penggaris untuk pembuatan pola diantaranya mistar lurus, segi tiga siku-siku, lengkung pendek, lengkung panjang dll
- c.) Alat menggunting dan alat memotong yang terdiri dari gunting pemotong bahan, gunting zigzag, pendedel
- d.) Alat untuk memberi tanda pola yang terdiri rader, kapur jahit, karbon jahit
- e.) Peralatan untuk menjahit yaitu jarum tangan, jarum pentul, jarum mesin, bidal atau tudung jari, pengait benang.

2 Penyuluhan

Kegiatan pertama dilakukan dengan memberikan penyuluhan tentang kewirausahaan. Tujuan utama dari penyuluhan ini yang pertama adalah untuk menumbuhkan motivasi dan minat berwirausaha bagi anak-anak panti. Tujuan kedua adalah memberikan pengetahuan dasar mengenai kewirausahaan agar anak-anak mampu menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki.

3 Pelatihan

Kegiatan pengabdian selanjutnya adalah memberikan pelatihan ketrampilan menjahit yang meliputi; pengenalan piranti mesin jahit, teori mengukur, menggambar pola, praktek mengoperasikan mesin jahit, menempel pola dan memotong kain, praktek menjahit rok, praktek menjahit kemeja, praktek menjahit blouse. Hasil dari pelatihan ini adalah setiap anak mampu membuat rok, kemeja dan blouse yang nantinya dapat dikenakan sendiri. Kegiatan pelatihan menjahit dilakukan selama 10 kali pertemuan yang dilaksanakan pada tanggal 24 Agustus 2019 sampai dengan 22 September 2019.

4 Pendampingan

Kegiatan pendampingan dilakukan selama proses pelatihan dan setelah pelatihan selesai dilakukan. Pendampingan dilakukan dengan melakukan kunjungan secara periodik ke panti asuhan untuk menjaga silaturahmi dan menjalin kedekatan dengan anak-anak. Disamping itu pendampingan juga dilakukan dengan memberikan kesempatan untuk konsultasi mengenai pelatihan yang sudah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Panti asuhan Ghifari terletak di daerah Relokasi Pelem RT 01 RW 27, Girikerto, Turi, Sleman. Sebelumnya panti asuhan ini terletak di daerah rawan bencana karena berada di lereng gunung Merapi, namun setelah erupsi tahun 2010 panti ini direlokasi ke tempat yang lebih aman. Sampai dengan tahun 2019 Panti Asuhan Ghifari telah menampung 45 anak yang seluruhnya masih menempuh pendidikan dari Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas.

Kegiatan keseharian dari anak-anak panti adalah belajar, mengaji dan membantu mengurus ternak ayam. Kebutuhan panti asuhan sehari-hari dipenuhi dengan berternak ayam dan bantuan dari para donator. Keterbatasan dana menjadi salah satu kendala bagi anak panti untuk menempuh pendidikan tinggi, sehingga anak panti hanya mampu menyelesaikan pendidikan hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Setelah lulus sekolah anak-anak lebih banyak bekerja di tambang pasir karena kurangnya ketrampilan untuk bisa bersaing di dunia kerja.

Dari identifikasi masalah yang dihadapi disusunlah kegiatan pengabdian yang difokuskan untuk mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi. Penyusunan program juga berdasarkan hasil diskusi dengan pengelola panti untuk mengetahui apa yang mereka butuhkan. Dari hasil wawancara dengan pengelola diketahui bahwa Panti Asuhan Ghifari telah menerima bantuan dari beberapa donator dalam bentuk materiil maupun non materiil misalnya alat-alat sekolah. Salah satu donator juga pernah memberikan bantuan berupa alat mesin jahit. Sementara itu pengelola dan anak-anak panti tidak memiliki ketrampilan menjahit sehingga alat tersebut tidak difungsikan dan hanya disimpan.

Berdasarkan informasi tersebut maka dapat diambil pelajaran bahwa sebaiknya bantuan yang diberikan dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan dari anak-anak panti itu sendiri. Sampai sejauh ini anak-anak Panti Asuhan Ghifari belum banyak mendapatkan bantuan berupa pelatihan ketrampilan, padahal hal tersebut sangat dibutuhkan untuk mempersiapkan masa depan mereka.

Melihat kondisi tersebut maka dibuatlah kegiatan pengabdian berupa pelatihan ketrampilan menjahit untuk anak-anak panti yang sedang menempuh Sekolah Menengah Atas (SMA). Dalam hal ini pelatihan menjahit dipilih karena dua alasan yaitu pertama agar anak-anak panti dapat memanfaatkan mesin jahit yang sudah dimiliki. Alasan kedua karena mayoritas anak-anak panti adalah perempuan sehingga pelatihan menjahit cocok untuk mereka.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan memberikan penyuluhan dan pelatihan yang dikemas secara bersamaan. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah menumbuhkan semangat dan motivasi bagi anak-anak untuk mengembangkan dirinya. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan pendekatan informal yang menyenangkan agar anak-anak tidak mudah bosan. Disamping itu suasana yang santai dan menyenangkan dapat menumbuhkan rasa kedekatan sehingga anak panti merasa senang ketika mengikuti pelatihan.

Kegiatan pertama adalah memberikan motivasi berwirausaha kepada anak-anak mulai dari mengenali diri sendiri, membangun rasa percaya diri dan berani untuk mencoba sesuatu yang baru. Anak-anak juga diarahkan untuk punya impian karena dari impian itulah muncul kekuatan untuk berusaha agar memiliki kehidupan yang lebih baik. Untuk menggali kreativitas dilakukan dengan lebih banyak berdiskusi dengan anak-anak panti agar mereka berani mengemukakan pendapat dan ide yang dimiliki. Kegiatan penyuluhan ini dilakukan bersamaan dengan kegiatan pelatihan ketrampilan menjahit yaitu ketika memberikan pelatihan diselingi dengan motivasi dan pengenalan kewirausahaan. Melalui metode ini anak-anak panti jauh lebih antusias karena penyuluhan dilakukan seperti bercerita dan diskusi sehingga mereka juga lebih terbuka untuk berbagi bercerita.



Gambar 2. Memberikan Memotivasi

Kegiatan selanjutnya adalah pelatihan ketrampilan menjahit selama 10 pertemuan. Pelatihan ini dikhususkan bagi 20 anak-anak panti yang sedang menempuh Sekolah Menengah Atas dengan tujuan untuk memberikan bekal ketrampilan yang dapat digunakan untuk membuka usaha sendiri sebagai penjahit profesional atau digunakan untuk bekal bekerja di perusahaan. Pelatihan dilakukan dengan beberapa tahap yaitu sebagai berikut:

a. Teori Pembuatan Pola dan Pengenalan Mesin Jahit

Sebelum menggunakan mesin jahit anak-anak panti diperkenalkan terlebih dahulu tentang bagian-bagian pada mesin jahit serta memperkenalkan cara kerja dari mesin tersebut. Setelah memahami bagaimana cara menggunakan atau mengoperasikan mesin maka kegiatan dilanjutkan dengan teori pembuatan pola. Sebelum menggambar pola anak-anak dijelaskan bagaimana teknik mengukur badan khususnya untuk wanita dewasa.

Hal yang perlu diperhatikan ketika mengukur badan adalah model yang di ukur harus berdiri tegak lurus agar ukuran yang diambil tepat. Praktek mengukur badan dilakukan dengan membagi

kelompok yang beranggotakan 2 orang selanjutnya masing-masing orang akan mengukur badan temannya secara bergantian. Setelah selesai mengukur badan maka langkah selanjutnya adalah menggambar pola sesuai dengan ukuran badan masing-masing.

Menggambar pola dapat dilakukan diatas kertas pola dengan bantuan alat meteran, penggaris dan pensil. Pelatihan pertama dilakukan dengan memberikan contoh kepada anak-anak, setelah itu mereka langsung mempratikkan membuat pola. Dalam proses ini anak-anak didampingi sampai menggambar pola selesai dikerjakan. Disamping itu pendampingan juga perlu dilakukan agar tidak terjadi kesalahan untuk memastikan garis yang dibuat sesuai dengan pola yang benar.



Gambar 3. Praktik Membuat Pola

b. Pemotongan Kain

Pola yang sudah digambar akan ditempelkan pada kain untuk dipotong sehingga diperoleh potongan-potongan pola pakaian dalam bentuk dan ukuran yang berbeda-beda. Kegiatan ini merupakan pengalaman pertama bagi anak-anak panti asuhan Ghifari sehingga mereka melakukan dengan sangat hati-hati. Kain yang sudah terpotong akan disatukan sehingga membentuk pakaian yang siap untuk digunakan.

Agar proses pelatihan dapat berjalan lancar semua alat telah dipersiapkan diawal termasuk kain yang akan dijahit. Pelatihan akan dilakukan selama 10 pertemuan dan masing-masing anak akan membuat 3 pakaian yaitu kemeja, rok dan blouse. Selama pelatihan ini anak-anak sangat antusias dan senang karena mereka tidak hanya mendapatkan ketrampilan tetapi mereka juga membuat pakaian yang dapat digunakan sendiri. Dapat mengenakan pakaian hasil karya diri sendiri akan memberikan kepuasan tersendiri bagi anak-anak. Hal ini menjadi penyemangat bagi mereka untuk mengikuti pelatihan hingga selesai.



Gambar 4. Pemotongan Kain

c. Proses Menjahit

Proses terakhir adalah menjahit pakaian dari pola yang sudah digambar dan kain yang sudah dipotong. Pada proses ini masing-masing anak akan langsung melakukan praktik menjahit yang diawali dengan menjahit rok, kemudian dilanjutkan dengan kemeja dan blouse. Karena keterbatasan alat maka praktek menjahit dilakukan secara bergantian selama kurang lebih 5 pertemuan. Kendala yang dihadapi anak-anak ketika menjahit adalah jahitan yang kurang rapi dan jarum yang patah. Oleh karena itu perlu pendampingan secara intensif agar hasilnya menjadi lebih baik.

Pendampingan tetap dilakukan setelah seluruh pelatihan selesai dilakukan yaitu dengan tetap menjalin komunikasi yang baik dengan pengelola dan anak-anak panti. Langkah ini dilakukan agar semangat anak-anak tidak meredup meskipun seluruh kegiatan pengabdian telah selesai dilakukan. Anak-anak juga diperbolehkan untuk konsultasi jika menemukan kesulitan atau kendala dalam mengimplementasikan ketrampilan yang sudah diperoleh. Dengan bekal ketrampilan tersebut harapannya anak-anak panti memiliki kesempatan yang lebih luas untuk memperoleh pekerjaan yang layak maupun peluang membuka usaha secara mandiri.





Gambar 5. Proses Menjahit

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari pelaksanaan program pengabdian adalah tingkat partisipasi yang tinggi dari anak-anak panti memberikan dampak positif bagi pelaksanaan program. Dari pelaksanaan praktik menjahit anak-anak mampu menghasilkan pakaian yang siap dipakai dan dapat digunakan untuk sehari-hari. Luaran dari program pengabdian ini yaitu terjadi peningkatan ketrampilan menjahit yang semula anak-anak belum mempunyai ketrampilan tersebut kemudian dapat membuat pakaian sendiri. Luaran yang lain yaitu membuka wawasan dan pengetahuan tentang wirausaha sehingga dapat meningkatkan motivasi anak-anak panti. Peningkatan motivasi dan ketrampilan nantinya dapat digunakan untuk bekal bagi anak-anak untuk menciptakan kemandirian ekonomi.

Dari program pelatihan kewirausahaan yang telah dilakukan di Panti Asuhan Al Ghifari saran yang diusulkan adalah:

- a.) Bagi anak-anak panti hendaknya memanfaatkan ketrampilan yang sudah diperoleh dengan sebaik-baiknya serta terus memiliki semangat yang tinggi untuk terus berusaha. Sehingga harapannya setelah mendapatkan pelatihan anak-anak panti dapat menggunakannya untuk diri sendiri ataupun dapat menyebarluaskan kepada anak-anak panti yang lain.
- b.) Bagi pihak terkait, dalam hal ini Pemerintah setempat diharapkan dapat memberikan dukungan dan perhatian lebih kepada anak-anak panti asuhan. Dukungan dan perhatian yang dibutuhkan anak-anak tidak hanya dukungan dalam bentuk materi namun juga ketrampilan-ketrampilan yang bisa menjadi bekal untuk masa depan. Program pelatihan dan pendampingan sangat dibutuhkan untuk dapat membangun jiwa entrepreneur dan membangun mental untuk berusaha dan berkarya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana pengabdian masyarakat mengucapkan terimakasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (DPPM) Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan dukungan pendanaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Boldureanu, G. *et al.* (2018) 'Entrepreneurship Education through Successful Entrepreneurial Models in Higher Education Institutions Gabriela', *MDPI Sustainability*, pp. 1–33.
- GEI Report (2019) 'GEI_2019_Final-1', *Global Entrepreneurship Index 2019*, pp. 1–71. doi: 10.13140/RG.2.2.17692.64641.
- Herlina, E. (2013a) 'Strategi Panti Asuhan Dalam Meningkatkan Kemandirian Warga Belajar Melalui Pendidikan dan Pelatihan Kewirausahaan', *Jurnal EMPOWERMENT*, 2(2252), pp. 105–116.
- Isbanah, Y., Kautsar, A. and Prabowo, P. S. (2017) 'Membangun Kemandirian Financial Anak Panti Asuhan Melalui Pelatihan Kewirausahaan', *ABDIMAS*, 21(2), pp. 153–160.

- Margahana, H. and Triyanto, E. (2019) 'Membangun Tradisi Entrepreneurship Pada Masyarakat', *Edunomika*, 03(02), pp. 300–309.
- Purnomo, B. R. (2017) 'Efektivitas Pelatihan Kewirausahaan Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Motivasi Berwirausaha Pada Penyandang Tunarungu', *Ekspektra*, 1(1), pp. 21–30. doi: 10.25139/ekt.v1i1.85.
- Tiarawati, M. and Widyastuti (2017) 'Pemberdayaan Remaja Panti Asuhan Melalui Pembuatan Nugget Guna Menumbuhkan Minat Berwirausaha', *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), pp. 118–127.